

## **Pendidikan Islam Terhadap Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an** (Pembentukan Karakter dan Kepribadian Muslim)

Rumina<sup>1</sup>  
Kliknana79@gmail.com

### ***Abstract***

*Education is one of the tools to achieve a happy life both in the world and in the hereafter and through education can also lead us to error if wrong education is provided by parents, teachers and other education actors. So that only with Islamic education humans will live in peace, peace and happiness in the afterlife. Child education should begin as early as possible with religious education taught by the Qur'anic conception in a good and right way. Education starts from the womb until they are justified so that parents are separated from their responsibilities to them. The family is the child's first environment for learning. What is seen, heard and done in his family, will imprint on the child personally until they grow up so that education in the family determines their moral development when they are in another environment. Child coaching is carried out through, for example, good examples, attitude formation and training. character and personality of a person is formed from two side factors namely biological factors and environmental factors*

**Key Word:** *Education, Islamic, Children, Al-Qur'an*

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan tujuan yang mulia dan sama sekali bukan untuk main-main, dalam Al-quran Surat Al- imran ayat 191. <sup>2</sup>

Tujuannya adalah untuk mengabdikan hidup kepadaNya. Bentuk pengabdian tersebut bermacam-macam tergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, seperti mendidik anak secara baik, mengajar mereka mengenal Tuhan, membentuk pribadi anak menjadi manusia yang seimbang dan ideal dalam hubungannya dengan Allahh (hablunminaallah) dan sesama manusia (hablunminannas).

Kelebihan manusia dari makhluk lainya terletak pada kemampuan mereka dalam berfikir, sehingga dengan berfikir manusia dapat melahirkan ilmu

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Hasanuddin Pare

<sup>2</sup> Departemen Agama. *Al-quran, dan terjemahnya*. Jakarta 1971, Hal: 399

(pengetahuan) dan teknologi. Sifat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain karena melalui kemampuan berfikir manusia tidak hanya dapat membuat kehidupannya tetapi juga dapat memperoleh makna dari kehidupan itu sendiri tentunya melalui berbagai proses sehingga manusia itu dapat melahirkan peradaban.

Untuk itu manusia diperlukan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang dituntut menurut konsepsi Al-quran terutama yang berhubungan dengan pencapaian hidup yang hakiki. Karena melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu sehingga mendapat tempat yang tinggi. Allah menjamin orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh martabat / kedudukan yang tinggi .

Untuk itu pendidikan Islam menduduki posisi penting dalam pembentukan kepribadian untuk memperoleh tujuan akhir dari kehidupan manusia. Namun kenyataannya pendidikan anak merupakan tanggung jawab sekolah seutuhnya padahal pelaku pendidikan utama dan pertama adalah orang tua. Pada hakekatnya pihak keluarga yang akan menentukan keberhasilan pendidikan anak. Banyak kita lihat orang tua sibuk dengan aktifitasnya sendiri-sendiri sehingga pembinaan terhadap anaknya kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan si anak kurang menghargai orang tuanya,

Makalah ini mencoba menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak menurut konsepsi Islam sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## II. PEMBAHASAN

### A. PENDIDIKAN ISLAM

#### 1. Pengertian pendidikan Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan dalam perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik<sup>3</sup> Dalam kamus istilah pendidikan dan umum arti pendidikan adalah perbuatan (cara, mendidik, membawa manusia

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta Balai pustaka 1996, cet 2, hal: 204

kearah kedewasaan).<sup>4</sup> Melihat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu perbuatan yang dilakukan melalui proses sehingga dengan proses tersebut seseorang dapat berubah. Dengan kata lain pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia kearah kedewasaan.

Sedangkan kata Islam mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah melepaskan diri dari segala penyakit lahir batia, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan. Islam juga dikatakan sebagai agama samawi (langit) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dimana ajara-ajaranya terdapat dalam kitab suci Al-quran dan Sunnah dalm bentuk perintah, larangan dan petunjuk-petunjuk.<sup>5</sup> Untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung arti yang sangat luas. Keluasan arti tersebut sejalan dengan aspek – aspek pengembangan yang menjadi sasaran garapannya. Para pendidik Islam pada umumnya mempunyai pandangan yang sama terhadap pengertian pendidikan Islam itu mencakup aspek – aspek :

- Pendidikan keagamaan
- Pendidikan ‘aqliah dan ilmiah
- Pendidikan akhlak dan budi pekerti
- Pendidikan jasmani dan kesehatan<sup>6</sup>

Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam sebenarnya menitik beratkan pada kata at-tarbiyah, at-ta’dib dan at-ta’lim. Namun diantara ketiga istilah tersebut yang sangat populer dikalangan pendidikan adalah kata at-tarbiyah, sedangkan dua kata yang lainnya sangat jarang dipakai, meskipun kata tersebut sama pengertiannya, dan kata tersebut sudah digunakan sejak awal pertumbuhan Islam<sup>7</sup>.

Al-Gazali, memberikan pengertian pendidikan Islam dengan istilah ”Riyadhatushshibyan” artinya pelatihan terhadap pribadi pada fase kanak – kanak.<sup>8</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir melihat pendidikan Islam sebagai suatu

---

<sup>4</sup> M Sastrapradja. *Kamus istilah pendidikan dan umum*. Surabaya usaha nasional 1981, hal: 369

<sup>5</sup> Dewan redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve 2001, cet.II.hal:246.

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Mutiara, 1996.hal:5-6.

<sup>7</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyah*, Kairo, al-Kasyaf, 1954.hal:21.

<sup>8</sup> Hussein Bahreisi. *Ajaran – ajaran Akhlak Al-Gazali*, Surabaya, Al-Ikhlash.hal: 74.

bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. <sup>9</sup>Dan Ahmad D. Marimba, mengartikan bahwa pendidikan itu adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>10</sup>

Dari berbagai pendapat diatas tentang pengertian pendidikan Islam, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan fitrah manusia sesuai dengan ajaran Islam yang mempunyai tujuan yang jelas, tegas, ada pelaksana pendidikan, anakdidik, ada alat pendidikan dan lingkungan pendidikan, sehingga semua factor ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan mencapai tujuan yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kalau kita melihat pendidikan dalam Islam itu tidak ada batasannya, artinya pendidikan itu dimulai sejak adanya manusia sampai terwujudnya kehidupan yang bahagia, makmur dan sejahtera .Allah memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepadanya sampai datangnya kematian , sebagaimana dapat kita lihat dalam al-Quran yaitu:

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين ( الحجر : )<sup>11</sup>

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

## 2. Dasar – dasar pendidikan Islam

Pendidikan itu merupakan aktifitas manusia yang paling pokok untuk kemajuan, sehingga pendidikan garus mempunyai dasar, tujuan dan cara tertentu serta tersendiri. Dasar pendidikan Islam dibagi dua yaitu dasar iséal dan dasar pelaksanaan.<sup>12</sup>

### a. Dasar Ideal

Dasar ideal pendidikan Islam sudah pasti al-Quran dan as-Sunnah, dengan alasan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992. hal: 32.

<sup>10</sup> Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung al-Makrif hal: 19.

<sup>11</sup> Departemen Agama, opcit, hal:

<sup>12</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip – prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1986. cet. I. ha: 13.

.....ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما ( الاحزاب: )

.....Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia mendapat kemenangan yang besar (al-Ahzab: 71).

Dalam hadist juga ditegaskan bahwa orang yang berpegang pada al-Quran dan al-Sunnah dia tidak akan sesat selamanya:” sesungguhnya aku telah meninggalkan kepadamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan sesat selamanya yaitu kitab Allah dan Sunnah nabi-Nya (HR.al-Hakim.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar ideal bagi seluruh aktifitas manusia yang beriman, termasuk masalah pendidikannya harus berdasarkan pada dua hal tersebut (al-Quran dan Hadist).

#### b.Dasar Pelaksanaan

Ada beberapa hal yang menyebabkan umat Islam wajib melaksanakan pendidikan Islam, diantaranya adalah:

1. Karena manusia itu berfungsi sebagai khalifah di bumi (al-Maidah: 44, 45 dan 47).
2. Karena manusia sudah berjanji kepada Allah untuk pada ajaran-Nya, ketika Allah bertanya kepada ruh – ruh manusia
3. Karena rohani manusia harus diberikan makanan (yunus: 57)
4. Karena hendak memanusiaikan manusia (al-Anfal: 55)
5. Karena manusia ingin hidup bahagia (al-Ra'du:29)
6. Karena manusia diperintahkan untuk mempelajari agama-Nya (Shad: 29)
7. Karena manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya (Al-Nahl: 43)
8. Karena manusia diperintahkan untuk menyebarluaskan agama-Nya (al-Nahl: 125)
9. Karena manusia diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka (Al-Tahrim: 6)
10. Karena manusia harus menjadikan al-Quran dan Hadist sebagai sumber dari segala aktifitas dan keilmuannya Al-Nur: 51)

Dari berbagai alasan diatas itulah, maka al-Quran dan hadist itu harus dijadikan sumber utama dan terpenting yang dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam, sehingga manusia tidak akan sesat selama – lamanya.Untuk

dapat menjadikan dua sumber pokok dan utama itu , maka kita diwajibkan untuk mempelajari dan memahaminya terlebih dahulu , karena tanpa pendidikan tersebut manusia tidak akan mendapatkan tujuan hidup yang hakiki.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap perbuatan dan aktifitas harus mempunyai tujuan yang jelas, karena suatu perbuatan atau aktifitas yang tidak dilandasi dengan tujuan yang jelas akan sia – sia. Karena tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi dari aktifitas tersebut. Oleh karena itu tujuan pendidikanpun harus dirumuskan secara jelas dan terarah.

Ada beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam:

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pada pencapaian akhlak yang sempurna yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh nabi Muhammad saw yaitu pembentukan moral yang mulia , karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam dengan tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu ilmu praktis.<sup>13</sup> Sementara Quraisy Syihab menuliskan tentang tujuan pendidikan Islam untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah yaitu bertaqwa kepada-Nya.<sup>14</sup> Dan tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Ibnu Abdullah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (ahdaf al jasmaniyah)
- b. Tujuan pendidikan ruhani (ahdaf al ruhaniyah)
- c. Tujuan pendidikan aqal (ahdaf al aqliyah) yang melalui beberapa tahap:
  - Pencapaian kebenaran ilahiyah (ilmulyaqin)
  - Pencapaian kebenaran emperis (ainulyaqin)
  - Pencapaian metaemperis/filosofis (haqqulyaqin)
- d. Tujuan pendidikan sosial (ahdaf al ijtimaiyah).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mohammad ‘Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah WA Falasifuha*, Mesir Al-Nabali.1969.cet.II.hal:284.

<sup>14</sup> Quraisy Syihab, *Membumikan A-Quran*, Bandung, Mizan.1992.cet, II.hal:173.

<sup>15</sup> Abdurrahman saleh Ibnu Abdullah, *Education Theory: Quranic Outlook*.Mekkah Ummul Quro Universitas.119, hal: 26.

Dan dalam buku *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruqu Tadrisiha*, Abdul Rasyid Ibnu Abdul Aziz, menyimpulkan dari beberapa pendapat (Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ikhwanushshafa) tentang rumusan tujuan pendidikan Islam adalah adanya “taqarrub” kepada Allah melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna yaitu manusia yang dapat menginterpretasikan antara agama dengan ilmu serta amal shaleh untuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai – nilai hidup yang sesuai dengan falsafah kehidupan. Karena yang terpenting dalam hidup ini adalah pembentukan akhlak dan pembersihan jiwa, sehingga dapat membentuk manusia yang mulia, bertaqwa dan dapat menyebarkan keutamaan ini kepada seluruh umat manusia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus bertaqarrub kepada Allah supaya memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

## **B. URGENSI ANAK DALAM ISLAM**

### **1. Pengertian Anak**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia. Anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau belum dewasa.<sup>17</sup> Sedangkan dalam kamus psikologi. Anak (child) adalah seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan atau seseorang yang berada antara usia kanak – kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.<sup>18</sup>

Dengan demikian anak merupakan manusia yang belum dewasa dalam melakukan sesuatu, sehingga diperlukan bimbingan dan pendidikan untuk memperoleh kedewasaannya. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan perubahan dari yang kecil menjadi besar atau yang belum tahu menjadi tahu. Maka pendidikanlah yang sangat berperan dalam mendewasakan anak tersebut.

### **2. Konsepsi Al-Quran tentang Anak.**

---

<sup>16</sup> Abdul Rasyid Ibnu Abdul Aziz, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruqu tadrisiha*. Kuwait, DarulBuhuts al-Islamiyah, 1975. hal:231.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op.cit. hal:83

<sup>18</sup> Chaplin C, p. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta, Rajawali Press. 1993. hal:83.

Pengertian anak dalam Al-Quran mempunyai arti beraneka ragam, mulai dari berita baik, perhiasan hidup sampai kepada fitnah (cobaan). Hal ini disebabkan bahwa Allah memberikan semacam tanggung jawab moral kepada manusia sehingga manusia itu dapat mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah.

Arti anak dalam Al-quran sering dikaitkan dengan fungsi anak:

1. Anak itu sebagai berita baik

.....فارسلنا اليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا....(مريم: )

.....Lalu kami mengutus roh Kami ( jibril) kepadanya,maka ia menjelma dihadapannya(dalam bentuk)manusia yang sempurna .....( Maryam:17).

المال والبنون زينة الحياة الدنيا.....(الكهف: )

2. Anak sebagai perhiasan hidup

Harta dan anak – anak adalah perhiasan kehidupan dunia... (Al-Kahfi: 46)

واعلموا انما امولكم واولدكم فتنه.....(م-بشم: )

3. Anak sebagai fitnah (cobaan)

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan.”

ياايها الدين امنوا لا تلهم امولكم و لا اولدكم.....(المنفقون: )

4. Anak sebagai fitnah yang melalaikanmu

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.”

.....والمستضعفين من الولدان وان تقوموا اليتيمى بالقسط.....(النساء: )

5. Anak sebagai manusia yang lemah

“Dan anak-anak yang masih dipandang lemah, dan Allah menyuruhmu supaya berlaku adil” (al-Nisa’:127)

و ما امولكم و لا اولدكم بالتي تقربكم عندنا زلفى الا من امن و عمل صالحا.....(سبا: )

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkankan kamu kepada Allah sedikitpin, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.”

ان الدين كفروا لن تغنى عنهم امولهم واولدهم من الله شييا.....(ال عمران: )

“Sesungguhnya orang-orang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari neraka.”

النما امولكم و اولدكم فتنة... (التغابن: )

“Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah fitnah bagimu.”

Rosulullah sendiri melukiskan anak itu sebagai kupu-kupu surga.<sup>19</sup> Namun secara umum Al-quran agaknya lebih banyak menganggap anak itu sebagai ujian ini berseberangan dengan kenyataan bahwa anak adalah anugrah terindah dari Tuhan. Melihat antagonisme ayat-ayat tersebut Abdullah Yusuf Ali menjelaskan pengertian anak sebagai ujian yaitu :<sup>20</sup>

- a. Perbedaan dan cara mereka (anak-anak) dalam memperhatikan sesuatu, mungkin menimbulkan kesadaran bagi kita untuk kembali kepada yang lebih tinggi dari sesuatu yang terpenting dan abadi.
- b. hubungan anak dengan kita atau dengan yang lainnya, mungkin akan menghadapkan kita kepada masalah-masalah yang jauh lebih sulit (komplek) daripada hidup terpisah sendirian. dengan demikian anak akan menjadi cobaan dan ujian bagi kemampuan tabi;at dan perasaan tanggung jawab kita.
- c, Pertentangan mereka dengan harapan , kita akan dapat menghalangi semangat dan mungkin pula pada waktu yang sama akan memalingkan kesetiaan kita kepada Allah.
- d. Kecintaan mereka pada kita dan kecintaan kita pada mereka dapat menjadi sumber kekuatan yang murni, tetapi dapat juga menjadi suatu bahaya, jika dijadikan dasar motif-motif mementingkan diri sendiri yang tidak baik.

Namun secara manusiawi seseorang tidak mampu mengambil hikmah dari kehadiran anak tersebut. Ia juga mempunyai ambisi dan kepentingan yang berbeda dengan kita. Manusia terkadang harus memilih antara ambisi dirinya atau ambisi anaknya, sehingga tidak heran terjadi banyak tekanan, pemaksaan, penyiksaan dan sebagainya yang terjadi pada anak tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa anak yang dianugerahkan kepada kita merupakan suatu ujian, karena dengan kehadirannya Allah menguji keimanan kita .Sanggupkah kita mewarnai anak0anak kita dengan ajaran-ajaran

<sup>19</sup> Ensiclopedia Islam.Opcit.hal:141

<sup>20</sup> Ali Abdullah Yusuf dalam Abdul Qadir Djailani (ed).Keluarga Sakinah.Surabaya,P,T Bina Ilmu 1995.hal:206.

Islam yang sesuai dengan konsep Al-Quran? Ataukah kita lalai dengan aktifitas kita dan melupakan tanggung jawab kita kepada Allah terhadap anak-anak kita.

### 3. Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Menurut konsep Islam tanggung jawab pendidikan Islam itu dibebankan kepada beberapa unsur yaitu: Orang tua, diri sendiri, sekolah, masyarakat dan pemerintah.<sup>21</sup>

#### 1. Orang Tua

Tanggung jawab yang utama dan pertama dibebankan kepada orang tuanya, disebabkan orang tuanya yang menentukan kemana arah kehidupan anaknya. Bahkan dalam hadist dikatakan bahwa: “Tidaklah dilahirkan seorang anak itu kecuali atas fitrah Islam, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi.” (HR Muslim).

Kalau kita melihat hadits diatas orang tua sangat berperan dalam pendidikan anaknya, karena anak dilahirkan serba kekurangan dalam segala hal. Oleh karena itu apabila orang tua tidak mendidiknya dengan baik maka si anak tersebut dapat menjadi anak yang tidak terarahkan sehingga akan menyebabkan dampak yang negative bagi perkembangan anak selanjutnya, karena tempat pertama kali anak mendapatkan pelajaran adalah dalam keluarga dan ini sangat penting sekali.

Allah dan Rasul telah memerintahkan pada orang tua untuk:

1. Larangan membunuh anak (Ali- Imran :151)
2. Memerintahkan kepada ibu untuk menyusui anaknya (Al- Qashas : 7 ) dan kepada ayah untuk membiayainya ( Al-Thalaq : 6 )
3. Mendidik anak untuk mendirikan sholat ( Ibrahim : 40 )
4. Memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka ( At-Tahrim : 6 )

Perintah yang terakhir hanya dapat dilakukan dengan amal sholeh sebab orang-orang yang beramal sholeh itulah yang dijamin surga (Al-Baqarah: 82)

#### 2. Diri sendiri

---

<sup>21</sup> Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Islam, opcit. hal: 133

Setelah manusia dewasa maka tanggung jawab pendidikan Islam dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam tergantung pada dirinya sendiri dalam hal ini. Allah mengingatkan:

1. Melarang mereka untuk mengikuti sesuatu yang tidak dimengerti (Al-Isra' : 36)
2. Memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang mengerti ( Al-Ambiya : 7)
3. Orang yang enggan belajar itu dianggap tercela (Muhammad : 24)
4. Orang yang tidak mengamalkannya bukan orang yang beriman, zalim dan fasiq (Al-Maidah : 44,45 dan 47 )

### 3. Sekolah

Tanggung jawab sekolah disebabkan dua hal:

1. Pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada sekolah
2. Tanggung jawab guru sebagai orang muslim

Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada sebagian orang-orang yang beriman untuk pergi mencari ilmu kemana saja dengan harapan setelah ia memperoleh ilmu maka hendaklah ia kembali kenegrinya untuk memberikan ilmu tersebut kepada masyarakat (At-Taubah: 122).

### 4. Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat menurut abul A'la Al-Maududi dalam bukunya *Ususul Iqtishadi Bainal Islami Wanadhmil Mu'ashirah* dijelaskan bahwa bukan kelompok atau umat islam yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitasnya sebagai kelompok, tetapi setiap individu bertanggung jawab dihadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu. Dan tujuan asli dari masyarakat social adalah untuk suksesnya kesejahteraan individu dan kebahagiaanya.

Jadi tanggung jawab masyarakat adalah bagaimana masing-masing masyarakat itu menciptakan suatu system masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat tersebut untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat lainnya.

### 5. Pemerintah

Masalah pemerintahan Allah sudah menjelaskan bahwa:

1. Membentuk pemerintahan ( Al-Nur : 55 )
2. Pembentukan pemerintahan dilakukan dengan pemilihan ( Ali-Imran : 28 )
3. Mentaati pemerintahan ( Anisa' 59 )

Tanggung jawab pemerintah yang paling utama adalah pendidikan Islam karena melalui pendidikan itulah kunci hidup bahagia bagi rakyatnya. Oleh karena itu tanggung jawab dalam pendidikan Islam dilakukan bertahap mulai dari orang tua sampai kepada pemerintah. Ini berarti semua orang yang beriman wajib bertanggung jawab atas terlaksananya pencapaian tujuan akhir yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat namun yang lebih banyak berperan dalam tanggung jawab ini adalah orang tua karena dialah orang yang pertama yang melakukan pendidikan terhadap anaknya sebelum si anak terjun ke dunia lain baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### 4. Tuntunan Al-quran terhadap anak

Untuk mendidik anak, Islam memberikan tuntunan yang dapat memberikan kontribusi penting bagi pendidik. Yang terpenting adalah kasih sayang bahkan dalam salah satu Hadits Rasulullah mengemukakan orang yang tidak punya rasa kasih sayang terhadap anak. "Tidak termasuk umatku, orang yang tidak menghormati yang tua dan mengasihi yang kecil" (At-tabrani dan Abu Daud)

Kemudian bersikap lemah lembut sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-imran bahwa jika seseorang tidak berlaku lemah lembut maka orang-orang yang ada disekelilingnya akan pergi (Ali-Imran: 159). Selain itu anak juga harus diberi kemerdekaan Dan Anak juga membutuhkan penghargaan. sesuai dengan perkembangan, yang mengarahkan ke masa depan, berbicara kepada mereka dengan benar, baik, lemah lembut dan mudah dimengerti. kemudian juga perlu dilakukan kedisiplinan pada anak.

Jadi kalau anak-anak mendapat bimbingan atau didikan yang baik akan berpengaruh baik dalam kehidupan mereka dan sebaliknya perlakuan yang keras dan kasar akan membuat anak menjadi jahat dan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

#### 5. Pembinaan Pendidikan Islam Pada Anak

Pendidikan anak sudah dimulai sejak mereka dalam kandungan misalnya dengan sikap siibu dalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai dampak terhadap bayinya, oleh karena itu orang tua diharapkan dapat membina anaknya dengan cara yang baik.<sup>22</sup> Yaitu:

- Contoh teladan yang baik
- Pembentukan sikap
- Latihan

#### a. Sikap Sosial

##### 1. Pengertian Sikap

Untuk memberikan pengertian sikap disini akan diungkapkan dua pendapat dari para ahli psikologi sosial, yaitu :

Menurut H. Abu Ahmadi, bahwa “sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”.<sup>23</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa “sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.<sup>24</sup>

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan mental seseorang untuk bereaksi yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak disini mencakup kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersiapkan tentang obyek, komponen afeksi akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (menyenangkan atau kurang menyenangkan), komponen kondisi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek. Untuk lebih jelasnya tentang ketiga komponen ini akan dibahas pada bagian komponen sikap.

Kemudian sikap yang ada pada diri seseorang atau akan memberi warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan.

Dengan dapat mengetahui sikap seseorang, maka orang dapat menduga

---

<sup>22</sup> Husein Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta PT lentera Basritama 1992, cet 1, hal : 277

<sup>23</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya, Bina Ilmu, 1988, hal. 32.

<sup>24</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal. 94.

bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapi kepadanya. Jadi mengetahui sikap seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan. Jadi mengetahui sikap seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Sehingga sikap tidak dapat dilihat langsung, dan tak dapat ditafsirkan lebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Dan sikap bukanlah perilaku dengan cara tertentu terhadap obyek sikap.<sup>25</sup>

Sikap merupakan kemampuan yang internal yang berperan dalam mengambil keputusan suatu tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagi kemungkinan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap, mampu untuk memilih secara tegas diantara yang harus dipilih belajar untuk kesiapan ujian atau pergi akan nonton bersama temannya. Sehingga akan dipilih dari sikapnya tergantung dari sikapnya terhadap adanya dua pilihan tadi, dan mana yang dianggap paling penting. Dengan demikian kalau tidak mempunyai sikap, maka jelaskan merasa ragu-ragu dan bingung tentang mana yang dipilih.

## 2. Macam-macam Sikap

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa peranan sikap di dalam kehidupan manusia sangat penting, sebab apabila sudah dibentuk pada diri seseorang, maka sikap itu akan menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap obyek sikapnya. Adanya sikap menyebabkan bahwa seseorang akan bertindak secara khas terhadap obyek. Sikap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

### a. Sikap individual

Sikap individual adalah sikap yang dianut hanya untuk satu orang tertentu saja. Sikap ini terdiri atas paksaan dan ketidaksukaan pribadi terhadap obyek-obyek, baik orang-orang atau hal-hal yang sifatnya tertentu.<sup>26</sup> Contohnya saja seorang murid lebih senang

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Op.cit, hal. 94.

pelajaran sejarah daripada pelajaran fisika. Ini disebabkan oleh sikap dari individu terhadap suatu mata pelajaran tersebut.

b. Sikap sosial

Sikap sosial adalah suatu sikap yang ditandai oleh cara-cara kegiatan nyata yang berulang-ulang terhadap obyek sosial.<sup>27</sup>

Sikap sosial dapat menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap obyek sosial dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, akan tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakatnya.

Dengan demikian sikap sosial turut merupakan faktor penggerak di dalam pribadi seseorang untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap yang pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat yang dinamis yaitu merupakan salah satu penggerak intern dalam pribadi orang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

3. Komponen dan Ciri-ciri Sikap

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas pengertian sikap, bahwa sikap itu mengandung tiga komponen-komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu : Kognitif, Afektif, dan Konitif. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan di bawah ini :

- a. Kognitif : artinya memiliki pengetahuan mengenai obyek sikapnya, terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
- b. Afektif : artinya dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi atau emosional (setuju-tak setuju) mengenai obyek sikapnya.
- c. Konatif : artinya kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan obyek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dra. H. Abu Ahmadi, op.cit. hal. 53.

<sup>28</sup> Ir. M. Munandar Sulaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori Konsep Ilmu Sosial, ed. Revisi Bandung Ersco, 1989, hal. 235.

Kemudian ada beberapa ciri-ciri sikap, ini untuk membedakan dengan dorongan-dorongan lain yang ada pada diri manusia. Ciri-ciri sikap tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Sikap seseorang itu tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama berkembang hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, bahwa sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
- b. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan suatu obyek saja melainkan juga dapat berkenan dengan deretan-deretan obyek-obyek yang serupa. Misalnya : si A seorang pemberani. Dalam hal ini mungkin juga bukan si A sendiri yang pemberani, melainkan orang – sebangsa A juga berani.
- c. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi sedangkan pada kecenderungan atau dengan pengetahuan hal ini tidak ada.<sup>29</sup>

Kemudian menurut pendapat dari DR. W.A. Gerungan, bahwa ketiga ciri-ciri sikap tersebut ditambah dengan dua lagi, yaitu :

- a. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar. Artinya sikap itu dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda. Kalau sesuatu sikap itu akan lama bertahan pada diri yang bersangkutan. Sikap itu akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah, akan memakan waktu relative lama, demikian sebaliknya.
- b. Sikap tidak setuju pada satu obyek saja. Tetapi dapat tertuju pada sekumpulan seseorang mempunyai sikap yang negative pada seseorang, maka orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap negative pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergantung di dalamnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, loc.cit, hal. 53.

<sup>30</sup> DR. W.A. Gerungan. Psych. Op.cit. hal. 151.

Kemudian di sini juga akan dijelaskan tentang aspek-aspek sikap sosial yang nantinya dapat mendukung dalam rangka pemecahan masalah, yaitu :

1) Disiplin

Sikap disiplin ini erat sekali hubungannya antara perbuatan kita dengan peraturan yang berlaku atau juga dengan peraturan waktu dengan pembagiannya yang dilaksanakan dengan tertib. Menepati waktu atau menggunakan waktu menurut jadwalnya adalah yang dapat menunjang akan tercapainya sikap disiplin.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sikap disiplin antara lain :

1. Sembahyang lima waktu yang tidak boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah habis waktunya. Disini anak dilatih untuk menepati waktu.
2. Puasa dalam bulan Romadlon yaitu menahan makan dan minum sebelum terbit fajar sampai terbenam matahari. Di sini seseorang dilatih untuk ketahanan jasmani dan rohani.
3. Konsep amanah berarti pemberian Tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, alam, ilmu, dan kekuasaan.<sup>31</sup>

Di dalam amanah mempunyai dua makna, pertama kesanggupan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Tuhan kepada hambanya berupa ilmu pengetahuan, kecerdasan. Yang kedua adalah cara mengurus sumber-sumber kekayaan yang ada di muka bumi ini yaitu bagaimana memakmurkan lingkungan untuk kebahagiaan manusia sendiri.<sup>32</sup>

2) Bergotong royong

Gotong royong adalah merupakan suatu kerjasama yang didasari dengan rasa kesadaran yang lebih tinggi dan sukarela adanya tekanan dari luar pribadinya. Umumnya sikap ini dijiwai oleh kesetiakawanan serta sikap gotong royong timbul karena adat istiadat,

---

<sup>31</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat*. hal. 400-401.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 4.

pandangan hidup yang sama serta mempunyai tanggung jawab yang sama pula demi kesejahteraan yang sama. Gotong royong atau kerja sama, hendaknya mengarah kepada sikap dan perbuatan yang sebagaimana firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. (Al-Maidah : 2)<sup>33</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan arah dari sikap tolong menolong atau kerja sama yaitu kepada perkara yang baik dan taqwa, bahwa manusia secara kodrati telah dibekali oleh Allah sifat gotong royong, di mana manusia pada asalnya tidak mampu berbuat sendiri, tanpa bantuan orang lain. Karena itu hendaknya sifat ini dikembangkan dalam perbuatan sehari-hari terutama tolong menolong dalam hal kebaikan, sebab sikap tolong menolong dalam hal kebaikan, sebab sikap tolong menolong yang baik ini kita akan dapat memupuk rasa persaudaraan dan rasa persatuan yang kuat.

### 3) Tanggung jawab

Tanggung jawab ini berhubungan erat sekali dengan baik buruknya serta moralitas individu. Tanggung jawab pada umumnya adalah pada diri sendiri, dan oleh karena itu setiap individu makin dewasa, makin menyadari tugas dan tanggung jawabnya yang besar. Sehingga setiap langkah dan gerakannya, senantiasa disertai tanggung jawab. Sedangkan sikap ini pada dasarnya bertitik pangkal dari pendidikan orang tuanya (pendidikan keluarga), sebab dengan

---

<sup>33</sup> Depag RI, Terjemah. Op.cit. 1993. Hal. 157.

pengalaman yang telah diterima dari orang tuanya itu akan semakin tumbuh rasa tanggung jawab terhadap dirinya.

Sebagaimana firman Allah : قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (At-Tahrim : )<sup>34</sup>

Dari firman Allah tersebut menunjukkan penegasan dan pengertian tanggung jawab yang harus dipikul setiap individu serta mencakup pula tentang tanggung jawab sikap sosial. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinamu”. (HR. Bukhori)<sup>35</sup>

Sikap individual tidak selalu berkesan negati, tetapi mempunyai juga kesan yang positif sebab mempunyai sikap tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, sedangkan sikap sosial dapat menumbuhkan tanggung jawab sosial masyarakat, atau kepada keluarga, sehingga nantinya akan mencapai tujuan yang harmonis.

#### b. Pembentukan karakter

Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>36</sup>

karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid. hal. 951

<sup>35</sup> Abi Abdillah Bin Ismail Al Bukhori, Shoheh Bukhari Juz 1. Beirut. hal. 160.

<sup>36</sup> Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.hal.13

<sup>37</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional Jakarta: Bumi Aksara, 2011.hal.70

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.<sup>38</sup>

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter dan kepribadaian seseorang terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi ,yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktorbiologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b.Faktorlingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.<sup>39</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter seseorang terbentuk dari dua sisi yaitu sisi yang ada didalam diri sendiri disebut dengan factor biologis dan sisi lingkungan.

---

<sup>38</sup> Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.hal.50

<sup>39</sup> Kartini Kartono, Teori Kepribadian, Bandung: Mandar Maju, 2005.hal.16

### III. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki. Anak merupakan perhiasan hidup dan ujian bagi kita maka janganlah karena mereka kita menjadi lalai dan melupakan Allah. Anak harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan disiplin sehingga penanaman pendidikan yang lembut akan cepat meresap dalam jiwa si anak, Pendidikan anak dimulai sedini mungkin karena pendidikan masa kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Karena anak merupakan pribadi yang lemah maka orang tuanyalah yang harus membina dan mendidiknya pertama kali sebelum mereka mendapat pendidikan lainnya, Keberhasilan pendidikan anak sangat tergantung pada pembinaan masa kecil yaitu orang tua. Pembinaan anak dilakukan melalui: contoh tauladan yang baik, pembentukan sikap, latihan. Karakter dan kepribadian manusia terbentuk dari dua faktor yaitu faktor biologis dan factor lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, cet 2. 1996
- M. sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya. Usaha Nasional 1981
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta, P.T Ichtiar Baru Vanhoeve. II .2001
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005)
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Mutiara 1966
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ahmad Syalabi. *Tarikh Al- Islamiyah*, Kairo Al- Kasyaf 1954
- Hussein Bahreisi, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Gazali*. Surabaya, Al- ikhlas 1981
- Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan dan perspektif Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya. 1992
- Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-ma'arif Al-Quran Dan Terjemahanya. Jakarta
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.
- Syahminan zam, *Prinsip-prinsip Dan Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta Kalam Mulia, cet I 1986
- Mohammad Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah Wa Fasifuha*, Mesir Al-Nabali. 1969
- Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan. 1992
- Abdurrahman saleh Ibnu Abdullah, *Education Theory: Quranic Outlook*. Mekkah Ulmmul Quro Universitas. 119
- Abdul Rsyid Ibnu azis, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruqu tadrishiha*. Kuwait, Darul Buhuts Al-Islamiyah, 1975
- Chaplin C, p. *kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta, Rajawali Press. 1993
- Ali Abdullah Yusuf dalam Abdul Qadir Djailani (ed). *Keluarga Sakinah*. Surabaya, PT Bina ilmu 1995
- Husein Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta PT lentera Basritama. 1992